

UPAYA BIMBINGAN KONSELING BERBASIS PANGGUNG CERITA GUNA MENINGKATKAN KECINTAAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Durrotun Nafisah^{1*}, Ari Khusumadewi², Evi Winingsih³, Mochamad Nursalim⁴

Universitas Negeri Surabaya^{1*,2,3,4}

) Corresponding author, email: durrotun.21015@mhs.unesa.ac.id^{1}, arikhusumadewi@unesa.ac.id², eviwiningsih@unesa.ac.id³, mochamadnursalim@unesa.ac.id⁴

ABSTRACT

The literacy level of Indonesian students, as reported by PISA in 2018 and 2022 is considered low, falling below international standards. This situation contributes to learning difficulties and an increased risk of school dropouts. This study aims to analyze the role of story-stage-based guidance and counseling in enhancing the literacy culture in elementary schools. A qualitative approach was adopted, utilizing literature reviews and documentation techniques. The findings indicate that literacy is a fundamental element for students' personal development, both academically and socially, involving the acquisition and application of knowledge. Holistic guidance and counseling efforts are tailored to meet students' needs and are provided through counseling services. The story-stage method has proven to be an innovative and effective way to increase students' interest in literacy. It is recommended that this method be implemented in counseling services to strengthen the literacy culture in schools. Future research should focus on implementing and evaluating its effectiveness in broader educational contexts.

Keywords

Efforts, guidance and counseling, story stage, literacy culture, elementary school

ABSTRAK

Tingkat literasi siswa Indonesia menurut PISA pada tahun 2018 dan 2022 tergolong rendah, di bawah standar internasional. Hal ini berdampak pada kesulitan belajar dan risiko putus sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya bimbingan dan konseling berbasis panggung cerita dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah dasar. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa literasi menjadi pondasi atau landasan untuk pengembangan pribadi siswa dalam bidang akademis maupun sosial, mencakup kemampuan memperoleh dan mendapatkan pengetahuan. Upaya bimbingan dan konseling bersifat holistik, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta diberikan melalui layanan BK. Panggung cerita terbukti efektif sebagai media dan metode inovatif untuk meningkatkan minat siswa dalam berliterasi. Media ini dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung peningkatan kecintaan budaya literasi disekolah dasar. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengimplementasikan dan menguji efektifitasnya.

Kata Kunci

Upaya, bimbingan dan konseling, panggung cerita, budaya literasi, sekolah dasar.

Cara mengutip: Nafisah, D., Khusumadewi, A., Winingsih, E., & Nursalim, M. (2025). Upaya Bimbingan Konseling Berbasis Panggung Cerita Guna Meningkatkan Kecintaan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 11(4), 337-352. <https://doi.org/10.29407/nor.v11i4.23772>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengikuti *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh beberapa organisasi negara di dunia untuk bekerja sama dan pembangunan ekonomi (*Organisation for Economic Cooperation & Development-OECD*). PISA pertama kali dilakukan pada tahun 2000. Sejak ada pelaksanaan asesmen tersebut, data-data tentang Kecintaan Budaya membaca siswa di Indonesia menjadi familiar bagi telinga masyarakat terutama kalangan pendidikan di Indonesia (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 77 negara dalam hal Kecintaan Budaya membaca, bidang matematika, serta literasi sains. Penurunan skor PISA tersebut sangat jauh jika dibandingkan dengan skor standar rata-rata internasional yang ditetapkan PISA (Yusmar & Fadilah, 2023). Data terbaru skor PISA tahun 2022 Indonesia berada di peringkat ke-68 dari 81 negara, dimana dalam kurun waktu 4 tahun terakhir mulai tahun 2018 hingga 2019 terjadi penurunan secara signifikan terhadap kinerja siswa di ketiga disiplin ilmu yakni matematika, membaca dan sains (Media Indonesia, 2023). Hal ini sangat memprihatinkan karena Kecintaan Budaya literasi merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing bangsa. Literasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti Kecintaan Budaya menulis dan membaca; pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; Kecintaan Budaya individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Literasi merupakan Kecintaan Budaya dalam membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk mengetahui pengetahuan seseorang baik dalam lisan dan tulisan (Puspasari & Dafit, 2021).

Faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan literasi siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa rendahnya motivasi belajar, rendahnya intelegensi siswa, serta rendahnya minat belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal berupa fasilitas dan infrastruktur kurang memadai, proses pembelajaran dari guru dinilai monoton dan membosankan karena menggunakan metode ceramah dan penugasan, dan faktor lingkungan sekitar, seperti orang tua dan teman pergaulan (Hidayati et al., 2024).

National Economic and Social Forum (Kemendikbudristek, 2021 dalam (Iman, 2022)) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan literasi yang rendah akan menghadapi masalah yang serius seperti masalah belajar hingga menjadi penyebab putus sekolah. Siswa yang tidak memiliki kemampuan dalam membaca, menulis, dan berkomunikasi yang efektif pada kelas-kelas awal akan mengalami putus sekolah yang akan berdampak pada kehidupan setelahnya yakni menjadi pengangguran atau buruh kasar (*low skill job*), kesehatan fisik dan emosional buruk atau cenderung tidak stabil sehingga hal tersebut menjadi faktor utama penyebab kemiskinan dan tindakan kriminal. Kecintaan Budaya literasi yang rendah juga berkaitan dengan kasus di sekolah yakni bolos sekolah, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, serta meningkatkan resiko kesehatan dan menurunkan peluang hidup. Hal tersebut akan berdampak negatif dalam jangka panjang bagi seseorang.

Hingga saat ini, tingkat literasi Indonesia masih tertinggal, salah satunya pada jenjang SD. Perlu adanya perhatian khusus terkait isu literasi oleh seluruh kalangan, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal itu bertujuan guna mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai langkah menuju pembentukan karakter yang baik dan jadi anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab. Pendidikan di tingkat SD perlu dapat memajukan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada siswa agar mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Meningkatkan Kecintaan Budaya Literasi siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Di sinilah peran penting Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Adanya layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli mengambil keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan kepribadian, mengembangkan penerimaan diri, memecahkan masalah, mengadakan perubahan tingkah laku secara positif, serta memberikan pengukuhan (Prayitno & Amti, 2018). Dalam praktiknya upaya tersebut diperlukan inovasi media yang digunakan dalam pemberian layanan serta strategi efektif agar siswa tertarik dan terbiasa dengan budaya literasi sehingga dapat meningkatkan Kecintaan Budaya literasinya. Salah satu inovasi media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan Kecintaan Budaya literasi yakni melalui panggung cerita. Artikel penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya literasi disekolah dasar, peran dan upaya bimbingan dan konseling dalam meningkatkan literasi, panggung cerita sebagai media dan metode peningkatan budaya literasi.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data, serta menghasilkan wawasan yang kaya tentang konteks sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku individu. Metode studi kepustakaan (*library research*) dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara sistematis dari berbagai sumber seperti buku, artikel, atau sumber lainnya, selanjutnya ditelaah sebagai bahan penelitian (Zed, 2014). Fokus penelitian ini adalah mengkaji upaya bimbingan dan konseling berbasis panggung cerita untuk meningkatkan budaya literasi disekolah dasar. Prosedur penelitian ini mengikuti langkah-langkah studi kepustakaan (*library research*) menurut Kuhlthau 2002 dalam (Ardhana, Isma, & Purwoko, 2018) yang mencakup:

Tabel 1. Langkah-langkah Studi Kepustakaan

No.	Proses	Keterangan
1.	Memilih topik yang relevan	Topik dipilih berdasarkan urgensi dan relevansinya terhadap masalah yang diteliti.
2.	Mengeksplorasi Informasi	Peneliti mencari berbagai sumber terpercaya untuk memahami konsep dan teori yang mendasari penelitian.
3.	Menentukan fokus penelitian	Focus ditetapkan setelah eksplorasi awal untuk memastikan penelitian tetap terarah dan sesuai tujuan.
4.	Mengumpulkan sumber data	Data dikumpulkan dari buku, artikel, majalah, dll
5.	Menyiapkan penyajian data	Data yang terkumpul diorganisasi secara sistematis agar memudahkan proses analisis

6. Menyusun laporan	Hasil penelitian disusun secara logis dan sistematis, mencakup temuan dan interpretasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.
---------------------	--

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data dan informasi berupa catatan, buku, majalah, artikel, serta jurnal ilmiah (Azizah & Purwoko, 2017). Dengan teknik ini peneliti dapat mengorganisir dan menganalisis informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

HASIL

Hasil mengacu pada 3 topik utama yaitu budaya literasi, panggung cerita sebagai media dan metode peningkatan budaya literasi, serta peran dan upaya bimbingan dan konseling dalam meningkatkan literasi. Ketiga topik dilakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yang diawali dengan pemilihan data sesuai topik yang relevan, , sesuai dengan arah dan tujuan penelitian, serta pengumpulan yang sistematis dari berbagai sumber. Berikut penjabaran dari sumber data yang telah ditemukan dan akan dianalisis:

Tabel 2. Temuan Budaya Literasi di Sekolah Dasar

No.	Temuan Penelitian	Sumber Data	Hasil
1.	Pengertian Literasi	Data teks, Jurnal karya: Fitriani, Yani dan Azis, I. A. pada tahun 2019 dengan judul "Literasi Era Revolusi Industri 4.0."	Literasi lama mencakup kemampuan dalam membaca dan menulis sedangkan dalam literasi baru arti literasi semakin luas, sehingga tak hanya seputar membaca dan menulis tapi memiliki arti yang beragam mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia
2.	Literasi Pada Anak Sekolah Dasar	Data teks, jurnal karya: Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. Pada tahun 2022 dengan judul "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar"	Literasi dalam anak sekolah dasar memiliki mencakup literasi baca tulis, literasi sains, literasi matematika, dan literasi kewarganegaraan
3.	Penelitian tentang literasi di Indonesia	Data teks, jurnal karya: Yusmar & Fadilah pada tahun 2023 dengan judul "Analisis Rendahnya Literasi Sains"	Hasil penelitian PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan skor PISA sangat jauh jika dibandingkan dengan skor standar rata-rata internasional yang ditetapkan PISA dalam hal Kecintaan Budaya membaca, bidang matematika, serta literasi sains.
4.	Penelitian tentang literasi di Indonesia	Data teks, Artikel karya: Media Indonesia pada tahun 2023 dengan judul "Hasil PISA 2022 Refleksi Mutu Pendidikan Nasional."	Data terbaru skor PISA tahun 2022 Indonesia berada di peringkat ke-68 dari 81 negara, dimana dalam kurun waktu 4 tahun terakhir mulai tahun 2018 hingga 2019 terjadi penurunan secara signifikan terhadap kinerja siswa di ketiga disiplin ilmu yakni matematika, membaca dan sains
5.	Pentingnya budaya literasi disekolah dasar	Data Teks, jurnal karya: Astuti, A. P., Istianingsih, S., & Widodo, A. Pada tahun 2022 dengan judul	Penanaman budaya literasi di sekolah dasar pada era digital sangat krusial untuk menghadapi dampak teknologi yang dapat mengikis budaya literasi. Penguasaan literasi

		<p style="text-align: center;">“Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital.”</p>	<p>akan melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan luas, cerdas, dan berkualitas dalam berbagai bidang ilmu. Hal ini akan membantu Indonesia menuju masa depan yang lebih produktif dan mengurangi rendahnya minat baca di masyarakat. Dengan melestarikan budaya literasi, kita dapat menciptakan generasi bangsa yang cerdas dan terampil, serta mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan globalisasi di era digital saat ini.</p>
6.	Literasi Emosional pada siswa sekolah dasar	Data teks, jurnal karya: Cyntia, C., Apriliya, S., & Respati, R. Pada tahun 2019 dengan judul “Literasi Emosi Peserta Didik Sekolah Dasar.	Hasil dari penelitian yang mengkaji literasi emosi sebagai solusi kesulitan mental dalam mengelola emosi yang terjadi akibat pembelajaran jarak jauh pada saat pandemi menunjukkan bahwa literasi emosi dapat membantu siswa mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi dengan cara yang tepat dan benar. Pengenalan literasi emosi dapat berupa media buku gambar, kajian emosi, pemberian lembar emosi untuk menilai dan melabeling perasaan dan kegiatan sehari hari siswa, permainan kartu bergambar perasaan, kartu flash emosi untuk mengidentifikasi respons siswa dalam mengatasi emosi , gerak bentuk untuk menilai pemahaman siswa melalui intruksi, serta buku karya sastra.
7.	Literasi Sebagai Alat Penguatan Karakter di Sekolah Dasar	Data teks, artikel karya: Hendrawan, budi., Pratiwi, A.S., Komaria, Siti dengan judul “ Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Disekolah Dasar Berdasarkan Dasar Berdasarkan prespektif Pedagogis Kritis”	<p>Analisis kajian pustaka menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none">a. Secara konseptual gerakan literasi menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai untuk mengembangkan budi pekerti sehingga siswa dapat tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat.b. Salah satu syarat dalam mencapai tujuan pendidikan secara universal yakni penanaman nilai nilai karakter melalui gerakan literasi sekolah.c. Pandangan dari pedagogis kritis, bahwa menanamkan nilai nilai karakter siswa adalah progres dalam mem manusiakan atau pendidikan di tengah kegiatan yang membahayakan manusia.
8.	Pengaruh literasi terhadap prestasi siswa	Data teks, jurnal karya: Amri, S., & Rochmah, E. Pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. “	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa SDN Pegangan tergolong cukup yaitu 67, 53%, dengan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar yang tercatat sebesar 5,4%. Meskipun pengaruhnya kecil, tetapi literasi membaca masih memiliki peran dalam prestasi belajar siswa.

9.	Tantangan meningkatkan kecintaan budaya literasi disekolah dasar	Data teks, jurnal karya: Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohim, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S pada tahun 2022 dengan judul "Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas Iv Sekolah DASAR."	Hasil penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan guru wali kelas IV A dan IV B SDN 34/1 Teratai sebagai sampling bahwa tantangan meningkatkan kecintaan budaya literasi disekolah dasar yakni : a. Faktor internal berupa kurangnya minat dalam membaca pada peserta didik, waktu yang terlalu singkat b. faktor eksternal berupa kurangnya buku bacaan, pengaruh teknologi, serta kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung gerakan literasi, serta
10.	Tantangan meningkatkan kecintaan budaya literasi disekolah dasar	Data Teks, Jurnal Karya: Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., ... Sembiring, A. Pada tahun 2024 dengan judul "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar."	Faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan literasi siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa rendahnya motivasi belajar, rendahnya intelegensi siswa, serta rendahnya minat belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal berupa fasilitas dan infrastruktur kurang memadai, proses pembelajaran dari guru dinilai monoton dan membosankan karena menggunakan metode ceramah dan penugasan, dan faktor lingkungan sekitar, seperti orang tua dan teman pergaulan

Tabel 3. Peran dan Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Literasi

No.	Temuan Penelitian	Sumber Data	Hasil
1.	Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan budaya literasi	Data teks, Jurnal karya: Fauziah, S., Sumiyani, & Ramdhani, I pada tahun 2022 dengan judul "Peran Guru dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Karet 1 Kabupaten Tangerang"	Guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator dan motivator kegiatan literasi. Peran guru sebagai motivator yaitu: (a) memotivasi berupa kalimat pujian, (b) menceritakan kisah-kisah yang membangun, (c) mendorong siswa untuk membaca buku di pojok baca. Selain itu guru juga berperan sebagai fasilitator yaitu (a) menyediakan fasilitas fisik seperti pojok baca, (b) memberikan fasilitas non fisik berupa rekomendasi buku. Guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing dan konselor siswa yang mengalami kendala dalam berliterasi yaitu (a)Guru berdiskusi dengan siswa mengenai kendala yang dialami oleh siswa dalam membaca, (b)Guru meluangkan waktu untuk mengatasi masalah (c)guru mengevaluasi proses membaca (d)guru mengevaluasi keberhasilan membaca
2.	Layanan dasar berupa layanan informasi sebagai upaya bimbingan dan konseling dalam meningkatkan literasi	Data teks, jurnal karya: Marisa, C., & Ratnasari, D pada tahun 2021 yang berjudul "Penguatan minat literasi melalui layanan informasi pada taman baca masyarakat."	Layanan informasi, dilakukan dengan pemberian informasi mengenai literasi sehingga siswa dapat meningkatkan wawasan, membangun minat, serta peningkatan nilai keterampilan, dan sikap dalam membangun literasi

3.	Layanan dasar berupa layanan bimbingan klasikal sebagai upaya bimbingan dan konseling dalam meningkatkan literasi	Data teks, jurnal karya : Rahmat, H. K pada tahun 2023 dengan judul "Using Classical Guidance Services To Improve Disaster Literacy for Students"	Penerapan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan literasi bencana terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa. Layanan bimbingan klasikal dapat dilakukan sebagai strategi pencegahan melalui layanan tersebut untuk membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang muncul kedepannya, dan menyiapkan siswa dalam menghadapi sesuatu. Layanan pada bimbingan klasikal juga dapat membekali siswa untuk mengetahui informasi mengenai suatu topik dan memiliki kesadaran
4.	Layanan responsif berupa konseling individu sebagai upaya bimbingan dan konseling dalam meningkatkan literasi	Data teks, jurnal karya: AlHalik pada tahun 2021 dengan judul "Layanan Bimbingan Literasi Media Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa."	Layanan konseling individu diberikan untuk menangani individu yang memerlukan bimbingan khusus yang berkaitan dengan lemahnya kemampuan dalam literasi.
5.	Layanan responsif berupa konseling kelompok sebagai upaya bimbingan dan konseling dalam meningkatkan literasi	Data teks, jurnal karya: Marisa, C., & Ratnasari, D pada tahun 2021 yang berjudul "Penguatan minat literasi melalui layanan informasi pada taman baca masyarakat."	Konseling kelompok merupakan salah satu layanan responsif yang dapat menangani hambatan dalam siswa dalam proses literasi, karena pada layanan tersebut akan dibahas secara mendalam sehingga dapat meningkatkan minat literasi siswa

Tabel 4. Panggung Cerita Sebagai Media dan Metode Peningkatan Budaya Literasi

No.	Temuan Penelitian	Sumber Data	Hasil
1.	Konsep Panggung cerita	Data teks, Jurnal karya: Permatasari, M. Pada tahun 2023 dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Panggung Cerita Boneka Berbasis Literasi Membaca.	Panggung cerita boneka yaitu panggung yang dibuat berbahan dasar kardus dengan bentuk kotak dan dihiasi dengan penuh warna dan pagur. Panggung ini dilengkapi dengan boneka tangan, dan layar dari kain untuk menyembunyikan boneka. Berdasarkan hasil angket siswa terhadap panggung cerita mendapatkan 97,6% dengan kriteria sangat baik, siswa sangat antusias.
2.	Manfaat mendongeng dalam literasi	Data teks, jurnal karya: Ketut Artana, I pada tahun 2017 dengan judul "Anak, Minat Baca, Dan Mendongeng"	kegiatan mendongeng akan membantu anak mengembangkan psikologis dan kecerdasan emosional anak, mengembangkan imajinasi anak, mendengarkan dongeng dapat menjadi stimulasi dini guna merangsang keterampilan bahasa, meningkatkan minat baca anak, merangsang kepekaan anak serta anak akan belajar berempati dengan lingkungan sekitarnya
3.	Manfaat mendongeng dalam literasi	Data teks, jurnal karya: Ni Putu Ayu Mirah Mariati, I Wayan Sudiarsa, Ni Made Sukma Sanjiwani, & Ni Angga Permana Putra pada	Kegiatan mendongeng akan bermanfaat pada peningkatan kecerdasan anak, karena anak dapat berimajinasi, mempererat hubungan, menanamkan kecintaan, mendapat pengetahuan baru, menyampaikan hikmah dan

		tahun 2022 dengan judul "Inovasi Pembela-jaran Literasi Program Kampus Mengajar Angkatan 2 Di Sd Negeri 15 Pemecutan."	pesan moral, serta dapat menjadi sarana menanamkan karakter pada anak
4.	Penggunaan boneka tangan sebagai media literasi	Data teks, jurnal karya : Saputri pada tahun 2022 dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Boneka Tangan Terhadap Pengetahuan dalam Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas 2 SDN 09 Pontianak Utara".	Media boneka tangan berpengaruh pada peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan dikarenakan anak-anak sekolah dasar cenderung menyukai boneka tangan, sehingga cerita yang disampaikan melalui media boneka tangan mengundang minat dan perhatian anak
5.	Studi kasus keberhasilan mendongeng menggunakan boneka tangan	Data teks, skripsi karya: Devi, Cyntya pada tahun 2019 dengan judul "Perbedaan Efektifitas Metode Cerita (Boneka Tangan) Dan Pemutaran Vidio Tentang Pemberantasan DBD Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak Sekolah Dasar	Berdasarkan hasil penelitian melalui <i>pretest</i> dan <i>post test</i> didapatkan nilai <i>P-value</i> untuk peningkatan pengetahuan: 0.003 (<i>p</i> < 0.05), <i>p-value</i> untuk peningkatan sikap: 0.000 (<i>p</i> < 0.05). Dimana setelah dianalisis dan diambil kesimpulan, hal tersebut menunjukkan metode cerita (boneka tangan) lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pemberantasan DBD dibandingkan dengan metode pemutaran video.
6.	Langkah-langkah Implementasi Panggung Cerita	Data teks, jurnal karya: Nurwida, Martin pada tahun 2016 dengan judul "Peningkatan Ketrampilan Bicara Melalui Story Telling untuk Siswa Sekolah Dasar."	Menurut Thompskin dan Hosskison dalam Nurwida, Martin memaparkan empat langkah bercerita yang berkaitan dengan ketrampilan berbicara yakni pemilihan cerita, persiapan bercerita (siswa tidak perlu menghafalkannya) dan dapat memilih cerita yang ia ketahui, serta dapat memperdalam pemahaman karakter dan peristiwa melalui membaca kembali), memilih properti dan alat peraga, serta bercerita.
7.	Peran guru dan konselor dalam implementasi panggung cerita	Data teks, jurnal karya: Diana, Mutiara A. P. & Inggarsari, Yonora pada tahun 2023 dengan judul "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah"	Berdasarkan hasil wawancara, observasi, analisis dokumen, serta wawancara menunjukkan bahwa guru merupakan fasilitator yang memiliki peran penting dalam menyediakan ruang aman, mendengarkan aktif, memberikan dukungan emosional, dan bimbingan yang tepat bagi siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang mendukung pengembangan dan kesejahteraan siswa, meningkatkan keterampilan sosial siswa, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan ketrampilan komunikasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam proses studi kepustakaan didapatkan informasi sebagai berikut:

Budaya Literasi di Sekolah Dasar

Peningkatan budaya literasi merupakan dasar yang penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Astuti, Istianingsih, & Widodo, 2022) mengenai pentingnya penerapan budaya literasi disekolah dasar, yakni dengan menekankan perlunya penanaman budaya literasi untuk melawan dampak negatif teknologi, serta meningkatkan kualitas generasi masa depan. Literasi pada anak sekolah dasar menurut (Harahap, Nasution, Nst, & Sormin, 2022) mencakup literasi baca tulis, literasi sains, literasi matematika, dan literasi kewarganegaraan

Berdasarkan temuan penelitian (Fitriani, Yani dan Azis, 2019) literasi masa kini lebih dari sekedar membaca dan menulis, tetapi memiliki cakupan yang lebih luas yakni literasi data, literasi teknologi, literasi sains dan literasi manusia. Lebih luas lagi, dalam penelitian (Cyntia, Apriliya, & Respati, 2019) terdapat literasi emosi, dimana literasi emosi membantu siswa untuk mengenali, memahami, dan mengelola perasaan yang pada akhirnya mendukung pengembangan karakter dan kecerdasan sosial mereka.

Literasi memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial dan akademik siswa sekolah dasar. Berdasarkan temuan dalam penelitian (Amri & Rochmah, 2021) literasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SDN Pegangan, meskipun hanya tercatat 5,4% tapi literasi memiliki sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan siswa dapat memahami materi dengan baik, berpikir dengan kritis, menyusun argumen dengan terstruktur, serta dapat menyampaikan argumen dan solusinya, dimana hal tersebut akan berkontribusi dengan prestasi belajar. Selain itu, literasi berperan dalam pengembangan karakter siswa. Gerakan literasi yang berfokus pada nilai-nilai karakter, dikaji oleh (Hendrawan, 2017) menunjukkan bahwa literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi sebuah proses integrasi nilai-nilai moral yang diperlukan untuk membentuk budi pekerti siswa. Pengaruh lain juga dikemukakan oleh penelitian (Cyntia et al., 2019) dimana literasi emosi sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional siswa. Melalui literasi emosi siswa dapat meningkatkan kemampuan berempati dan mengelola emosi yang akan sangat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Disisi lain, penanaman budaya literasi memiliki tantangan yang harus segera dicari solusinya. Tantangan yang dihadapi dalam peningkatan kecintaan budaya literasi disekolah dasar dipaparkan oleh penelitian (Kurniawan et al., 2019) yakni berasal dari dalam diri siswa berupa kurangnya minat baca, kurangnya waktu berliterasi, serta berasal dari luar diri siswa yakni teknologi yang berlebihan, serta kurangnya dukungan dari keluarga. Hasil penelitian tersebut ditambah dengan penelitian (Hidayati et al., 2024) terdapat tantangan lain berupa

fasilitas dan infrastruktur kurang memadai, proses pembelajaran dari guru dinilai monoton dan membosankan karena menggunakan metode ceramah dan penugasan, dan faktor lingkungan sekitar, seperti orang tua dan teman pergaulan. Tantangan-tantangan tersebut terbukti dengan hasil laporan PISA yang menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan signifikan dalam ketiga disiplin ilmu yakni membaca, matematika, maupun sains pada tahun 2022 (Media Indonesia, 2023), dan juga pada tahun 2018 (Yusmar & Fadilah, 2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengertian literasi akan semakin luas mengikuti perkembangan zaman, literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi merupakan konsep multifaset yang mencakup berbagai aspek perolehan dan pemanfaatan pengetahuan. Literasi menjadi pondasi atau landasan untuk pengembangan pribadi dan masyarakat, memberdayakan individu untuk terlibat secara kritis dengan dunia di sekitar mereka dan berkontribusi secara berarti bagi masyarakat. Penerapan budaya literasi yang komprehensif, baik dalam bentuk literasi membaca, literasi emosi, maupun literasi digital, dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan pemaparan pengertian literasi, penulis menyimpulkan bahwa pengertian literasi akan semakin luas mengikuti perkembangan zaman, literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi merupakan konsep multifaset, termasuk bagaimana seseorang memperoleh sesuatu dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk kehidupan sehari-hari. Literasi menjadi pondasi atau landasan untuk pengembangan pribadi siswa dalam bidang akademis maupun sosial. Penerapan budaya literasi dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Peran dan Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Literasi

Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam meningkatkan budaya literasi, terutama di pendidikan sekolah dasar. Peranan guru BK sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan konselor menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung. Hal ini sejalan dengan pandangan (Fauziah, Sumiyani, & Ramdhani, 2022) bahwa peranan guru BK tidak hanya memotivasi tetapi juga menyediakan fasilitas berliterasi, seperti: pojok baca. Selain itu guru BK juga menjadi pembimbing, dimana guru BK akan mengidentifikasi kendala berliterasi, berdiskusi dengan siswa, dan mengevaluasi perkembangan literasi siswa.

Berbagai layanan bimbingan dan konseling baik preventif, kuratif maupun responsif dapat dirancang untuk mengatasi permasalahan siswa dalam berliterasi, memberikan pemahaman dan mengembangkan ketrampilan siswa dalam berliterasi, serta memberi motivasi. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK:

Layanan dasar yang dapat diberikan berupa Layanan informasi, layanan bimbingan klasikal, dan layanan bimbingan kelompok. Layanan informasi, melalui layanan ini siswa dapat memperluas pengetahuan dan wawasan, membangun minat, serta peningkatan nilai keterampilan, dan sikap dalam membangun literasi (Marisa & Ratnasari, 2021). Layanan bimbingan klasikal, melalui layanan ini siswa mendapat bekal informasi yang mendalam

mengenai suatu topik tertentu yang memberikan strategi preventif untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi sesuatu. Layanan pada bimbingan klasikal juga dapat membekali siswa untuk mengetahui informasi mengenai suatu topik dan memiliki kesadaran (Rahmat, 2023).

Layanan responsif dapat diberikan berupa layanan konseling individu dan konseling kelompok kecil. Layanan konseling individu, layanan ini difokuskan pada siswa yang memerlukan bimbingan khusus yang berkaitan dengan literasi (Al Halik, 2021). Dengan pendekatan personal, konselor atau guru BK dapat membantu siswa mengatasi hambatan literasi, serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Sedangkan melalui layanan konseling kelompok, siswa akan berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala literasi secara mendalam, dan termotivasi melalui konseling kelompok (Marisa & Ratnasari, 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa upaya bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecintaan budaya literasi bersifat holistik yang mempertimbangkan kebutuhan siswa secara menyeluruh. Guru BK dapat menjadi motor penggerak literasi melalui layanan-layanan yang diberikan, fasilitas, serta motivasi. Upaya yang dilakukan bertujuan untuk membentuk sikap positif siswa dalam berliterasi, meningkatkan kecintaan siswa terhadap kegiatan berliterasi, menciptakan norma membaca dilingkungan sekolah, serta mendukung dan membantu siswa untuk mengatasi kendala dalam berliterasi.

Panggung Cerita Sebagai Media dan Metode Peningkatan Budaya Literasi

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian kegiatan berbasis mendongeng maupun bercerita seperti panggung cerita memiliki potensi besar untuk meningkatkan kecintaan budaya literasi di sekolah dasar. Panggung Cerita merupakan inovasi dari media serta strategi efektif yang dapat digunakan dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk mendukung peningkatan kecintaan literasi. Konsep panggung cerita merupakan gabungan dari seni bercerita, media interaktif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan bagi anak-anak. Dimana media interaktif berupa boneka tangan, yang juga dilengkapi dengan panggung mini yang di dekorasi menarik dan berwarna-warni untuk menciptakan suasana yang meriah dan menyenangkan. Menurut (Saputri, 2022) cerita yang disampaikan melalui media boneka tangan mengundang minat dan perhatian anak Hal ini senada dengan penelitian (Permatasari, 2023) yang mengusung konsep panggung cerita boneka, dalam penelitiannya tersebut juga dipaparkan data hasil skor angket kepuasan siswa mencapai 97,6% , anak anak merespons dengan antusias. Metode ini bukan hanya menyenangkan, tetapi dapat meningkatkan minat baca siswa, serta berkontribusi dalam perkembangan psikologis, sosial dan emosional siswa, sekaligus meningkatkan kemampuan siswa berbicara, berkomunikasi, dan berimajinasi.

Kegiatan mendongeng akan bermanfaat pada peningkatan kecerdasan anak, karena anak dapat berimajinasi, mempererat hubungan, menanamkan kecintaan, mendapat pengetahuan baru, menyampaikan hikmah dan pesan moral, serta dapat menjadi sarana menanamkan karakter pada anak (Mariati, Sudiarsa, Sanjiwani, & Putra, 2022). Mendongeng menggunakan boneka tangan juga dapat mengembangkan psikologis dan kecerdasan emosional siswa, dan bagi yang mendegarjan dongeng dapat merangsang keterampilan

bahasa, meningkatkan minat baca anak, merangsang kepekaan anak serta anak akan belajar berempati dengan lingkungan sekitarnya (Ketut Artana, 2017). Hal ini selaras dengan hasil pretest dan post test yang menunjukkan signifikansi positif pada penelitian (Devi, 2019), dari hasil tersebut disimpulkan bahwa metode cerita menggunakan boneka tangan lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang suatu topik jika dibandingkan dengan metode pemutaran video.

Implementasi panggung cerita dipaparkan dalam langkah-langkah terstruktur, yakni pemilihan cerita, persiapan, penggunaan properti, dan bercerita (Nurwida, 2016). Pengimplementasian panggung cerita ini dapat diterapkan diberbagai layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam berkomunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan kecintaan budaya literasi. Dalam pengimplementasian panggung cerita, guru BK memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pembimbing yang menyediakan ruang aman, mendukung pengembangan ketrampilan sosial, dan mendorong rasa percaya diri siswa (Diana & Inggarsari, 2023) Peran guru sebagai fasilitator diperkuat oleh teori Bandura (1997) yakni pentingnya modeling dalam proses belajar sosial.

Implikasi penelitian dalam keilmuan Bimbingan dan konseling

Berdasarkan hasil penelitian terdapat implikasi bagi keilmuan bimbingan dan konseling yakni usulan upaya bimbingan dan konseling berbasis panggung cerita. Dimana panggung cerita merupakan inovasi dalam pendekatan pendidikan yang kreatif dan interaktif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kecintaan literasi di kalangan siswa, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini memanfaatkan seni bercerita dan drama yang dikemas dalam bentuk mendongeng di panggung mini, serta penggunaan media seperti boneka tangan. Dengan metode ini, siswa dapat lebih mudah memahami, menghargai, dan menikmati proses literasi. Upaya bimbingan dan konseling berbasis panggung cerita dapat diterapkan melalui layanan atau program berikut :

Layanan Bimbingan Klasikal Dan Kelompok

Layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok berbasis panggung cerita dapat digunakan sebagai strategi dalam membangun kesadaran dan minat siswa terhadap literasi. Dengan menyajikan materi melalui panggung cerita, siswa dapat lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan karena pendekatan ini memanfaatkan daya tarik visual, keterlibatan emosi, dan interaksi sosial. Topik yang disampaikan bisa berupa "Pentingnya Literasi," "Manfaat Literasi dalam Kehidupan," dan "Bagaimana Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis." Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa secara kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman emosional dan sosial yang mendalam. Diawal pertemuan guru Bk dapat mengambil bagian menjadi pendongeng, dan memimpin alur cerita. Hal tersebut digunakan sebagai percontohan bagi siswa. Namun pada pertemuan selanjutnya, siswa dapat mengambil bagian menjadi pendongeng atau pembantu dalam pementasan. Dengan melibatkan siswa dalam berbagai peran, seperti memilih cerita, menjadi pendongeng atau membantu menyiapkan media panggung, kegiatan ini dapat lebih interaktif. Siswa yang terlibat secara langsung akan merasa memiliki kontribusi dalam proses belajar, sehingga minat mereka terhadap literasi akan meningkat. Melalui keterlibatan ini, siswa tidak hanya belajar literasi,

tetapi juga meningkatkan keterampilan berbicara, bekerja sama, dan mengembangkan kreativitas.

Layanan Dukungan Sistem

Layanan dukungan sistem dapat berupa kolaborasi dengan guru, orang tua, dan siswa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung literasi. Sebagai wujud penyelenggaraan layanan dukungan sistem, sekolah dapat menyelenggarakan acara khusus yang menampilkan pertunjukan siswa dengan orang tuanya menggunakan media panggung cerita. Kegiatan ini dapat membangun kebiasaan membaca di lingkungan rumah, dan hasilnya dapat ditampilkan pada pertunjukan di sekolah melalui mendongeng menggunakan panggung cerita. Dengan demikian, panggung cerita menjadi sarana yang tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga mengajak keluarga dan lingkungan sekolah dalam mempromosikan budaya literasi.

Pemanfaatan Media Digital

Kegiatan mendongeng menggunakan media panggung cerita dapat didokumentasikan melalui video dan dipublikan melalui platform digital seperti YouTube atau media sosial resmi sekolah. Dokumentasi ini memungkinkan siswa menampilkan keterampilan bercerita mereka kepada audiens yang lebih luas, termasuk orang tua, guru, dan komunitas yang tidak dapat hadir secara langsung. Hal tersebut berfungsi sebagai alat promosi yang efektif, menarik perhatian publik terhadap program literasi sekolah, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi. Konten tersebut juga dapat menginspirasi lebih banyak siswa dan orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Selain itu, pemanfaatan media sosial meningkatkan rasa percaya diri, serta sebagai bentuk apresiasi atas usaha siswa dalam berliterasi.

Kegiatan Circle Time

Panggung cerita dapat diterapkan dalam kegiatan circle time yang merupakan rutinitas pagi hari di sekolah. Kegiatan ini melibatkan pengumpulan siswa dan guru di aula, dengan dipandu oleh seorang MC yang merupakan siswa, dipilih secara bergantian sesuai jadwal. Kegiatan dimulai dengan membaca buku selama 5 menit, dilanjutkan dengan presentasi siswa menggunakan media panggung cerita, kemudian doa bersama, dan diakhiri dengan pengumuman dari guru atau siswa (opsional). Presentasi siswa dilakukan secara terjadwal, di mana siswa secara bergiliran menyampaikan cerita atau materi menggunakan panggung cerita sebagai media. Tujuan dari kegiatan circle time ini adalah untuk membiasakan siswa membaca, meningkatkan kecintaan mereka terhadap literasi, serta mengasah kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan umum.

Disamping berbagai implikasi diatas, penelitian ini juga memiliki berbagai keterbatasan. Berikut kelemahan dan keterbatasan dalam artikel: 1). Keterbatasan data empiris, dikarenakan artikel ini menggunakan studi literatur tanpa mengumpulkan data empris langsung. 2). Tidak dapat mengukur efektifitas secara langsung. dan 3). Ketergantungan pada validitas penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya literasi memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Namun, data dari PISA menunjukan bahwa Indonesia menduduki peringkat rendah dalam literasi di 3 bidang yakni membaca, matematika, dan sains. Hal tersebut menunjukan bahwa terdapat tantangan dan masalah serius seperti kurangnya fasilitas, kurangnya minat, kurangnya motivasi dan dukungan, serta proses pembelajaran yang dinilai monoton dan kurang inovatif.

Bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam penyediaan layanan holistik dan mengacu pada kebutuhan siswa. Layanan tersebut mencakup layanan dasar seperti bimbingan klasikal dan kelompok, layanan responsif berupa konseling individu dan kelompok, serta dukungan sistem melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Disini guru BK sebagai motor penggerak yakni berperan sebagai fasilitator pembimbing, motivator, dan konselor menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung. Guru BK juga mengidentifikasi kendala berliterasi, berdiskusi dengan siswa, dan mengevaluasi perkembangan literasi siswa.

Disisi lain media berperan besar dalam pemberian layanan, inovasi media panggung cerita hadir dalam mengatasi permasalahan seperti kurangnya minat siswa sekolah dasar dapat teratasi. Panggung cerita memiliki potensi besar untuk meningkatkan kecintaan budaya literasi di sekolah dasar. Panggung Cerita merupakan inovasi dari media serta strategi efektif yang dapat digunakan dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk mendukung peningkatan kecintaan literasi. Konsep panggung cerita merupakan gabungan dari seni bercerita, media interaktif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan bagi anak-anak. Dimana media interaktif berupa boneka tangan, yang juga dilengkapi dengan panggung mini yang di dekorasi menarik dan berwarna-warni untuk menciptakan suasana yang meriah dan menyenangkan. Pengimplementasian panggung cerita sebagai media dan metode dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecintaan budaya literasi disekolah dasar, dikarenakan media dan metode tersebut dianggap tepat dan akan berdampak pada peningkatan minat siswa dalam berliterasi. Implikasi bagi bimbingan dan konseling berupa usulan panggung cerita yang dapat diintegrasikan melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling berupa: bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dukungan sistem, pemanfaatan media digital, serta kegiatan circle time. Saran untuk penelitian lanjutan yakni mengimplementasikan pangung cerita pada layanan bimbingan dan konseling disekolah dasar, serta menguji melalui pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengevaluasi dampaknya terhadap siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Halik. (2021). Layanan Bimbingan Literasi Media Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Eduscience*, 8(1), 1–11.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora : Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 52–

58. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916>
- Ardhana, Isma, D. N. A., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal BK UNESA*, 8(2), 79–90.
- Astuti, A. P., Istianingsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1184–1189. <https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1184-1189>
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.
- Cyntia, C., Apriliya, S., & Respati, R. (2019). Literasi Emosi Peserta Didik Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 308–317. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Devi, C. (2019). Perbedaan Efektifitas Metode Cerita (Boneka Tangan) Dan Pemutaran Video Tentang Pemberantasan Dbd Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Alastuwo 2 Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Diana, M. A. P., & Inggarsari, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *AFEKSI : Jurnal Psikologi, Filsafat Dan Saintek*, 2(2), 273–283.
- Fauziah, S. ., Sumiyani, & Ramdhani, I. . (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Karet 1 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 205–214. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Fitriani, Yani dan Azis, I. A. (2019). *Literasi Era Revolusi Industri 4.0*. 100.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hendrawan, B. A. S. P. S. K. (2017). Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 83–97.
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., ... Sembiring, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75–80. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.381>
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Conference of Elementary Studies*, 23–41. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14908>
- Ketut Artana, I. (2017). Anak, Minat Baca, Dan Mendongeng. *Acarya Pustaka*, 3(1), 26–36.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohim, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.

- Mariati, N. P. A. M., Sudiarsa, I. W., Sanjiwani, N. M. S., & Putra, P. A. P. (2022). Inovasi Pembelajaran Literasi Program Kampus Mengajar Angkatan 2 Di Sd Negeri 15 Pemecutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), 78–86. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v2i2.1959>
- Marisa, C., & Ratnasari, D. (2021). Penguatan minat literasi melalui layanan informasi pada taman baca masyarakat. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 59–71. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v1i1.2416>
- Media Indonesia. (2023). Hasil PISA 2022 Refleksi Mutu Pendidikan Nasional. Retrieved June 6, 2024, from <https://mediaindonesia.com/amp/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>
- Nurwida, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Story Telling Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 20(2), 4.
- Permatasari, M. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PANGGUNG CERITA BONEKA BERBASIS LITERASI MEMBACA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(1), 104–116.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *dasar dasar bimbingan dan konseling* (4th ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Puspasari, L., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Basicedu1*, 5(3), 1390–1400. <https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1553>
- Rahmat, H. K. (2023). Using Classical Guidance Services To Improve Disaster Literacy for Students. *Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 2(2), 2962–8350.
- Saputri. (2022). Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Boneka Tangan Terhadap Pengetahuan dalam Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas 2 SDN 09 Pontianak Utara. *Journal of Dental Therapist*, 1(2), 73–78.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia: Hasil Pisa Dan Faktor Penyebab. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11–19. <https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.283>
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.